

**PENGARUH AKUNTABILITAS MOTIVASI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh:

Rifni Ramadani

140810239

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

2019

**PENGARUH AKUNTABILITAS MOTIVASI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



Oleh:

Rifni Ramadani

140810239

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM**

2019

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rifni Ramadani

NPM : 140810239

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul :

Pengaruh Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi Auditor Terhadap

Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Batam

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini di gugurkan dan gelar akademik yang akan saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 02 Febuari 2019

Rifni Ramadani

140810239

**PENGARUH AKUNTABILITAS MOTIVASI DAN
INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

Oleh:

Rifni Ramadani

140810239

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 02 Febuari 2019

**Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Kualitas audit adalah sesuatu hal dari dalam diri auditor yang tidak dapat dipisahkan dari auditor dan melekat pada sikap internal auditor, karena hasil dari pekerjaannya dapat dinilai dari kualitas audit yang diberikannya. Ada banyak faktor dalam kualitas audit, termasuk akuntabilitas, motivasi dan independensi dari seorang auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mencari tahu apakah faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling, dengan menyebarkan kuesioner secara acak kepada masing-masing auditor di Kota Batam. Penelitian ini memiliki hasil yang menggambarkan bahwa Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil dari uji f Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi terhadap Kualitas Audit, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil R Square 0,443 (44,3%) yang berarti pengaruh yang diberikan Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi hanya 44,3% sedangkan sisanya 55,7% diatur atau dinilai oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini berarti bahwa secara parsial Akuntabilitas auditor, motivasi auditor serta independensi Auditor berpengaruh secara positif terhadap Kualitas Audit.

Kata kunci: Akuntabilitas, Motivasi, Independensi auditor dan Kualitas Audit

ABSTRACT

Audit quality is something from within the auditor that cannot be separated from the auditor and attached to the internal auditor's attitude, because the results of his work can be assessed from the quality of the audit he provides. there are many factors in audit quality, including accountability, motivation and independence from an auditor. This study aims to examine and find out whether the factors examined in this study have a significant influence on audit quality. This study uses a simple random sampling method, by distributing questionnaires randomly to each auditor in Batam City. this study has results that illustrate that Accountability, Motivation and Independence simultaneously have a significant influence on Audit Quality. Based on the results of the f test Accountability, Motivation and Independence on Audit Quality, it can be seen that H_0 is rejected, H_a is accepted which means Accountability, Motivation and Independence together (simultaneous) have a significant effect on Audit Quality. The results of R Square 0.400 (40.0%) which means that the influence given Accountability, Motivation and Independence is only 40.0% while the remaining 60.0% is regulated or assessed by other variables not included in this research model. This means that partially auditor accountability, auditor motivation and auditor independence positively influence audit quality.

Keywords: *Accountability, Motivation, auditor independence and audit quality*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. Selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI Selaku Ketua Program Studi
4. Bapak Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak Selaku Pembimbing Skripsi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak Vargo Christian L Tobing, S.E., M.Ak. Selaku Pembimbing Akademik.
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Kedua orang tua penulis yang telah membesarkan dan mendidik penulis;
8. Derrie Arnanda, Angga, Hagai, Uli, Asina, Latipah, Putri, dan Rekan Mahasiswa yang selalu memberikan saran serta dukungan kepada penulis;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, doa dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah selalu membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin

Batam, 22 Januari 2019

RIFNI RAMADANI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR RUMUS	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
Halaman.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Konsep Teoritis	12
2.1.1 Kualitas Audit	12
2.1.1.1 Indikator Kualitas Audit.....	19
2.1.2 Akuntabilitas Auditor.....	20
2.1.2.1 Dimensi Akuntabilitas.....	21
2.1.2.2 Bentuk Akuntabilitas.....	24
2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas.....	25

2.1.2.4 Indikator Akuntabilitas	26
2.1.3 Motivasi Auditor	26
2.1.3.1 Teori Motivasi	28
2.1.3.2 Indikator Motivasi	29
2.1.4 Independensi Auditor	30
2.1.4.1 Aspek-Aspek Independensi	33
2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor	33
2.1.4.3 Indikator Independensi	34
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Hipotesis	40
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Operasional Variabel	43
3.2.1 Variabel Independen	43
3.2.1.1 Akuntabilitas Auditor (X1)	44
3.2.1.2 Motivasi Auditor (X2)	46
3.2.1.3 Independensi Auditor (X3)	47
3.2.2 Variabel Dependen	48
3.2.2.1 Kualitas Audit (Y)	48
3.3 Populasi dan Sampel	50
3.3.1 Populasi	50
3.3.2 Sampel	51
3.4 Teknik Pengambilan Data	53
3.5 Metode Analisis Data	54
3.5.1 Statistik Deskriptif	54
3.5.2 Uji Kualitas Data	54
3.5.2.1 Uji Validitas	55
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	57
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.3.1 Uji Normalitas	58

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	59
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
3.5.4 Uji Hipotesis	60
3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	60
3.5.4.2 Uji Parsial (T-Test)	61
3.5.4.3 Uji Simultan (F-Test).....	62
3.5.4.4 Uji Determinasi (R^2)	63
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian	64
3.6.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	64
BAB IV.....	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Responden	66
4.2 Hasil Penelitian.....	68
4.2.1 Statistik Deskriptif	68
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas)	70
4.2.2.1 Hasil Uji Validitas.....	70
4.2.2.2 Hasil Uji Reabilitas	72
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	73
4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas	73
4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
4.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis	80
4.2.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	80
4.2.4.2 . Uji T	82
4.2.4.3 . Uji F (Simultan)	84
4.2.4.4 . Uji R dan R Square	85
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.3.1. Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit	86
4.3.2. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit	87
4.3.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.....	87
4.3.4. Pengaruh Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit	88

BAB V	89
KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran	91
Daftar Pustaka	93

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.2 Histogram Regresion Standardizes Residual Uji Normalitas	74
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas P-Plot	75
Gambar 4.4 Kerangka Scatterplot.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	54
Tabel 3.2 Daftar KAP kota Batam.....	56
Tabel 3.3 Skala Likert.....	59
Tabel 3.5 Range Validitas.....	62
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian.....	71
Tabel 4.1 Distribusi Kuesioner.....	72
Tabel 4.2 Gambaran Umum Responden.....	74
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas.....	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	81
Tabel 4.6 Hasil Uji One Sample Kolmogorov smirnov.....	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	88
Tabel 4.9 Hasil uji Analisis Linier Berganda.....	90
Tabel 4.10 Hasil Uji T.....	92
Tabel 4.11 Hasil Uji f.....	93
Tabel 4.12 Hasil Uji R.....	94

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Metode Slovin.....	56
Rumus 3.2 Kolerasi Pearson Product Moment.....	60
Rumus 3.3 Reabilitas Tes Objektif.....	71
Rumus 3.4 Regresi Linier Berganda.....	74
Rumus 3.5 Uji F.....	76
Rumus 3.6 Uji R.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PENELITIAN TERDAHULU
LAMPIRAN II DATA RESPONDEN
LAMPIRAN III OUTPUT SPSS 21
LAMPIRAN IV T Tabel
LAMPIRAN V F Tabel
LAMPIRAN VI R Tabel
LAMPIRAN VII DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN VIII SURAT BALASAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit dapat diartikan sebagai suatu tingkat penilaian hasil akhir dari pekerjaan seorang auditor. Kualitas audit merupakan hal yang menentukan standar pengukuran kemampuan seorang akuntan publik di dalam menjalankan profesinya. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan dari sebuah instansi harus memastikan laporan keuangan bebas atau tidak dari tindak kecurangan atau yang sering kita kenal dengan istilah *Fraud*. Di Indonesia tercatat cukup banyak terjadi tindak kecurangan (*Fraud*) yang tidak dapat diikuti jejaknya karena lemahnya jejak audit (Dewi yr, 2017:53).

Kualitas audit sangat menentukan suatu proses bisnis, karena seorang akuntan publik bermaksud mencari, menemukan serta mengadukan adanya tindak kecurangan dalam tatanan keuangan kliennya. Para pemakai laporan audit berharap bahwa laporan hasil audit dapat dipercayai kebenarannya dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip akuntansi di Indonesia. Banyaknya perusahaan yang bangkrut karena kegagalan proses bisnis sering di hubungkan dengan kegagalan seorang akuntan dalam menghasilkan sebuah keputusan laporan keuangan.

Dalam melakukan suatu proses audit, auditor harus memiliki informasi yang dapat diverifikasi oleh pihak auditor maupun pihak kliennya. Standar audit sebagai pedoman yang membantu auditor dalam menjalankan proses audit kliennya serta dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, mencakup pertimbangan kualitas audit seperti kompetensi dan independensi seorang auditor, persyaratan pelaporan dan bahan bukti audit. Standar audit memang tidak cukup spesifik dalam memberikan pedoman yang berarti bagi auditor, tetapi menyajikan kerangka kerja sebagai acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya (Hery, 2011:1).

Di era globalisasi ini, seiring berkembangnya profesi Akuntan Publik sejalan dengan bertambahnya kantor akuntan publik (KAP) yang tersebar di wilayah Indonesia. Tetapi hal tersebut tidak mengubah kepercayaan masyarakat akan laporan keuangan yang dihasilkan seorang auditor menjadi bahan pertimbangan utama dalam sebuah proses bisnis. Karena banyaknya sejumlah kasus kegagalan keuangan perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan, membuat auditor harus benar-benar memperhatikan kualitas audit dan hasil akhir dari suatu proses audit. Apabila auditor telah menjalankan tugas secara teliti, sesuai dengan standar dan menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas, maka sebuah proses bisnis akan berjalan sebagaimana semestinya dan akan terhindar dari tindak kecurangan.

Kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik yang akhirnya mengharuskan akuntan publik sangat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kasus yang terjadi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta diketahui melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. permasalahan itu datang setelah muncul temuan dari auditor investigasi Bapepam yang menemukan penggelembungan account penjualan, piutang, dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River berdampak pada perusahaan tersebut yang akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut BAPEPAM menyatakan bahwa auditor yang memeriksa laporan keuangan *Great River* ikut menjadi tersangka.

Hasil audit yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah akuntabilitas. Akuntabilitas adalah sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugasnya dimana sebelumnya telah disepakati mengenai tugas dan kewajiban auditor terhadap pihak pemberi tugas (*client*). Dimana tugas auditor yang menuntut akuntabilitasnya adalah tanggung jawab melaporkan dan mengungkapkan segala proses keuangan berjalan secara wajar atau tidak dan waktu penyelesaiannya sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati.

Akuntabilitas terdiri atau terbagi atas dua bentuk, yaitu: (1). Akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*), yaitu bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada wewenang yang lebih tinggi. (2). Akuntabilitas horisontal (*horizontal accountability*) merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Dalam segi pemerintah, akuntabilitas adalah pemberian tanggungjawab dan *disclosure* aktivitas dan kinerja finansial bagian pemerintah kepada arah audit untuk mengungkapkan segala proses keuangan dan laporan keuangan tersebut diinformasikan kembali kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan seperti pihak investor, manajemen perusahaan serta pemakai laporan keuangan lainnya.

Faktor lain yang menjadi pengaruh penentu kualitas audit adalah motivasi. Motivasi sendiri adalah sikap di dalam diri auditor yang mendorong pola berfikir auditor untuk menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu dan sesuai dengan standar-standar audit. Motivasi merupakan faktor penting didalam setiap diri auditor, karna mendorong auditor untuk terus berfikir maju dan menjadi lebih baik lagi. Kinerja auditor sangatlah dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi yang ada pada diri seorang auditor. Tinggi rendahnya motivasi seorang auditor dipengaruhi oleh proseskekuatan semangat, psikologis, baik faktor dari luar atau dalam diri auditor.

Perbedaan kinerja para auditor menandakan adanya perbedaan motivasi yang dimiliki tiap-tiap auditor. Motivasi inilah yang membuat setiap orang berperilaku berbeda antara satu dengan yang lain. Motivasi juga merupakan kekuatan yang mendorong seseorang auditor untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Motivasi terbentuk dari sikap seorang auditor dalam menghadapi situasi lingkungan kerja, apabila seorang auditor menyukai lingkungan pekerjaannya, maka ia akan termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tempat auditor tersebut berkerja.

Faktor berikut yang menjadi pengaruh penentu kualitas audit adalah independensi. Independen sendiri merupakan hal yang tidak bisa lepas kaitannya dengan seorang auditor. Independensi merupakan sikap netral, bebas pengaruh dan tidak sedang dalam kendali orang lain baik dari eksternal maupun internal dari dalam diri auditor. Independensi juga merupakan kejujuran dari diri auditor untuk mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses audit

Demi terciptannya keadaan dimana pihak pengguna jasa auditor dapat benar-benar mengandalkan laporan hasil audit, auditor seharusnya dapat meningkatkan sikap independensinya karna semakin independen seorang auditor maka akan semakin banyak pengguna laporan hasil audit yang mengandalkan informasi yang telah disajikan oleh auditor. Sikap independen auditor diuji saat auditor dihadapkan dengan klien, dimana kliennya tersebut merupakan teman auditor, atau kerabat dari auditor itu sendiri. Sesuai dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) auditor

tidak berhak untuk memihak kepada pihak-pihak internal auditor itu sendiri. Auditor seharusnya menyadari berkerja untuk kepentingan umum, bukan kepentingan salah satu pihak. Auditor juga seharusnya benar-benar menyadari bahwa hasil akhir dari sebuah proses audit sangat menentukan karirnya serta kelangsungan proses ekonomi kliennya.

Seiring berkembangnya waktu, sejalan dengan maraknya kasus *Fraud* yang terjadi di dunia bisnis. kasus kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pihak auditor kembali terungkap. Kasus yang dialami auditor saat mengaudit laporan keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang kontraktor umum untuk kegiatan konstruksi pembangunan sarana umum seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, bangunan, sistem got, dan pabrik, pada kasus ini auditor mengalami kesalahan pada proses pencatatan sejumlah Rp.400 juta. Hal ini menjadi alasan surutnya kepercayaan dari masyarakat dan juga pemakai jasa audit terhadap pihak akuntan publik.

Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh pihak auditor semakin terlihat jelas seiring dengan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dan juga kasus skandal besar Enron dan worldcom di USA. Enron, perusahaan besar yang bergerak dibidang energi dengan omset US \$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang hampir

sebesar US \$ 31.2 milyar. Kasus tersebut melibatkan salah satu *The Big Four*, yaitu Arthur Andersen.

Menurut penelitian Vince Ariany (2017) dengan judul “ pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal pada bank BUMN di Medan” dimana hasil penelitian mengenai pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal. Sedangkan penelitian lebih lanjut akan lebih peneliti jabarkan dalam penelitian dalam bentuk skripsi mengenai hal yang hampir sama, yaitu **“Pengaruh Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit ?
2. Bagaimana pengaruh Motivasi auditor terhadap kualitas audit ?
3. Bagaimana pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit ?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang dikaji merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk menghindari adanya tumpang tindih pembicaraan di luar sasaran yang akan dicapai. Melalui pembatasan masalah ini, penulis akan memberikan batasan pengertian tentang ruang lingkup sasaran yang akan dikaji. Batasan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Akuntabilitas auditor
2. Motivasi auditor
3. Independensi auditor
4. Penelitian ini menggunakan data hanya di peroleh dari KAP kota Batam .

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Akuntabilitas auditor mempengaruhi kualitas audit ?
2. Bagaimana Motivasi auditor mempengaruhi kualitas audit ?
3. Bagaimana Independensi auditor mempengaruhi kualitas audit ?
4. Bagaimana Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi mempengaruhi kualitas audit ?

1.5 Tujuan Penelitian

Bedasarkan apa yang di paparkan diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti kuat apakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti kuat mengenai apakah Motivasi auditor mempengaruhi kualitas audit
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti kuat mengenai apakah Independensi auditor mempengaruhi kualitas audit
4. Untuk mengetahui apakah Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi dapat saling mempengaruhi hasil dari kualitas audit

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran mengenai Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi seorang auditor dalam menghasilkan laporan hasil audit yang baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada :

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sebuah bekal pengalaman yang sangat berharga dalam mengaktualisasi pengetahuan dan keterampilan yang di pelajari.
 - b. Sebagai tugas akhir (skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomis Universitas Putera Batam.
2. Bagi Akademik
 - a. Sebagai bahan telaah guna mnambah ilmu khususnya bagi mahasiswa akuntansi
 - b. Sebagai sumber bacaan keputusan di Universitas Putera Batam.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca dan sebagai referensi penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Kualitas Audit

Audit merupakan sesuatu yang berarti karena dapat mengurangi ancaman informasi (Arens, 2015:18). Kualitas audit adalah hal yang menjadi karakteristik atau gambaran mengenai hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berkaitan erat dengan seberapa baik sebuah pekerjaan dapat diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Ariany, 2017:2).

Kualitas audit merupakan gabungan kemungkinan akuntan publik untuk dapat menemui dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem pencatatan akuntansi klien (Setyorini, 2011). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyimpulkan bahwa pemeriksaan yang dikerjakan akuntan publik disebut berkualitas, jika telah melengkapi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas Audit merupakan kepatuhan terhadap etika profesi untuk menjalankan pekerjaan dengan sebaik-baiknya berdasarkan pada kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati secara bersama. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi (Efendy, 2010).

Menurut (Febrianto, 2010:4) Terdapat definisi pengertian kualitas audit yang dibagi menjadi menjadi empat kelompok antara lain:

- a) De Angelo (1981) mengartikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa seorang auditor akan menemui dan melaporkan kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Temuan kesalahan mengukur kualitas audit berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkap kesalahan tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.
- b) Lee, Liu, dan Wang (1999) mengartikan kualitas audit menurut mereka merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan kesalahan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kesalahan material.
- c) Wallace (1980) mengartikan kualitas audit ditetapkan dari keahlian audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi.
- d) Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993). Menurut mereka, kualitas audit dihitung dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.

Standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah:

A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh satu atau dua orang lebih yang mempunyai kemampuan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh akuntan publik.
3. Dalam proses audit, akuntan publik harus menerapkan keahliannya dengan tepat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus dirancang sebaik-baiknya, dan jika menggunakan asisten harus dengan pengawasan yang semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

Secara umum pengujian audit merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk memperoleh dan menilai bukti secara objektif pernyataan tentang kegiatan dan transaksi ekonomi, dengan maksud untuk menetapkan tingkat kecocokan antara pernyataan dengan kategori yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2010: 7)

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor menemukan kesalahan pada catatan atas laporan keuangan akuntansi klien yang didasarkan pada standar audit yang ditetapkan. Audit juga merupakan suatu proses untuk mengurangi perbedaan antara informasi yang dilaporkan oleh pihak atasan dengan para pemegang saham yang menggunakan pihak luar dalam memberikan persetujuan secara tepat dan tentang kepastian mengenai laporan keuangan.

Seorang akuntan publik akan memberi masukan tentang kondisi posisi keuangan perusahaan tersebut dimana informasi yang diberikan oleh auditor sangat bermanfaat bagi kelangsungan suatu proses bisnis di perusahaan yang sedang menggunakan jasa auditor. Kualitas dari hasil audit merupakan hal yang sangat penting yang harus tetap dijaga kualitasnya oleh seorang auditor, karena kualitas pekerjaan seorang auditor dapat dilihat dari kualitas dari hasil auditnya. Tidak adanya pengertian yang jelas tentang mutu audit dikarenakan belum adanya pemahaman umum tentang faktor susunan kualitas dan sering terjadi masalah peran antara berbagai pengguna laporan pemeriksaan (Carolina, Rapina, & Saragi, 2010).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang akuntan publik dapat dikatakan bertaraf jika melengkapi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum *generally accepted auditing standards* (GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan arah auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan itu. Kualitas akuntan publik adalah kemampuan profesional perorangan auditor dalam melakukan pekerjaannya. De Angelo (1981) dalam Nizarul dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Menurut Kusharyanti kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang akuntan publik akan menjumpai dan melaporkan kesalahan yang ada dalam sistem pelaporan akuntansi kliennya (Kusharyanti,

2013). Kepercayaan yang sangat besar dari pengguna laporan keuangan auditan dan jasa lain yang ditawarkan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan mutu dari audit yang dihasilkannya.

Dalam kerangka kesalahan penyajian, menghadirkan pertanyaan apakah dengan cara merekayasa bisa dideteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan yang pada hakikatnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut menyimpan praktik kejahatan tersebut. Dalam kondisi tersebut objektivitas dan akuntabilitas seorang auditor akan dipertaruhkan sebagai penilai kualitas audit yang dihasilkan.

Akuntan publik atau auditor dalam melaksanakan kewajibannya dalam menghasilkan kualitas audit yang baik harus mematuhi prinsip-prinsip profesi. Menurut (Simamora, 2012:42) ada 8 patokan yang harus dipatuhi oleh akuntan publik yaitu:

1. Kewajiban profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan umum.

Setiap anggota bertanggungjawab untuk selalu bergerak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kejujuran setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus memelihara objektivitasnya dan terlepas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya

5. Kompetensi dan kewaspadaan profesional.

Setiap anggota harus menjalankan jasa profesionalnya dengan kewaspadaan, kompetensi dan ketekunan serta memiliki kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan kemampuan profesional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diterima selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa kompromi.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan keunggulan profesi yang baik dan menjauhi perilaku yang dapat mendiskreditasikan profesi

8. Standart Teknis

Setiap anggota harus menajalakan jasa profesionalnya dengan standart teknis dan standart profesional yang signifikan.

Menurut (Halim, 2009:59) laporan keuangan yang bermanfaat bagi penyusunan keputusan adalah laporan keuangan yang bermutu. Oleh sebab itu, kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Auditor yang memiliki banyak klien dalam lingkungan yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang memiliki industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya.

2.1.1.1 Indikator Kualitas Audit

Menurut (Wooten, 2013) Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Deteksi salah saji
2. Kesesuaian dengan standart umum yang berlaku
3. Kepatuhan terhadap SOP

2.1.2 Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas telah ada sejak zaman pemerintahan sebelum masehi, apabila terdapat pemerintahan dan seorang penguasa, maka terdapatlah tanggungjawab atas segala tindakan dari pihak yang memberi kuasa. Akuntabilitas merupakan dorongan ilmu jiwa sosial yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugasnya kepada lingkungannya. Akuntabilitas berarti berupaya melakukan sebaik mungkin dan memimpin dengan cara pemberian teladan, termasuk pula ketekunan serta usaha untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dan seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (Shinta, & Supadmini, 2016).

Dalam menyelesaikan tugas serta tanggungjawab yang sedang dijalankan, auditor dituntut untuk selalu mengedepankan sikap profesionalismenya dan pertimbangan moral agar terwujud sikap akuntabel seperti yang diharapkan. Pandangan akuntabilitas dianggap sebagai batasan pola perilaku tindakan seorang auditor yang mengarahkannya untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya secara baik dan benar.

Di dalam proses audit, akuntabilitas seorang auditor sangatlah dibutuhkan karena apabila hasil laporan keuangan yang telah diaudit dikerjakan dengan menerapkan sikap akuntabel, maka auditor akan menghasilkan laporan keuangan

secara tepat waktu dan dapat diandalkan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang masih dalam bentuk konsep dan mengacu pada Government Auditing Standards yang diterbitkan GAO, menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kata kunci yang memunculkan kebutuhan akan akuntansi dan auditing. Demikian pula dalam proses-proses pelaksanaan pemerintahan di Indonesia, konsep akuntabilitas merupakan kunci penyelenggaraan pemerintahan yang baik.

Menurut (Mahmudi, 2010:23) akuntabilitas merupakan kewajiban pemerintah untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat. Sedangkan menurut (Mardiasmo, 2009), pengertian akuntabilitas adalah sebuah kewajiban memberi laporan dan bertanggung jawab atas keberhasilan atau pun kegagalan pelaksanaan tujuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui sarana pertanggungjawaban yang dikerjakan secara berkala.

2.1.2.1 Dimensi Akuntabilitas

Menurut (Rasul, 2012:11) dimensi akuntabilitas terbagi ke dalam 5 bagian antara lain :

1. Akuntabilitas hukum dan kejujuran (*accuntability for probity and legality*)

Akuntabilitas hukum merupakan ketaatan terhadap hukum dan peraturan lain yang dibuat dalam organisasi. Akuntabilitas kejujuran merupakan penghindaran penyalahgunaan jabatan, korupsi dan kolusi. Akuntabilitas hukum

menjamin ditegakkannya supremasi hukum, sedangkan akuntabilitas kejujuran menjamin adanya praktik organisasi yang sehat.

2. Akuntabilitas Manajerial

Akuntabilitas manajerial disebut juga dengan istilah akuntabilitas kinerja (performance accountability) yang artinya kewajiban untuk melakukan pengelolaan organisasi secara praktis dan efisien.

3. Akuntabilitas Program

Akuntabilitas program adalah program-program organisasi hendaknya merupakan program yang bermutu dan mendukung strategi dalam pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Akuntabilitas merupakan bentuk tanggungjawab mengatur kewajiban yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang auditor diwajibkan untuk selalu menjaga perilaku moral kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar selalu bertanggungjawab untuk menjadi terampil dan berusaha obyektif memelihara integritas sebagai seorang auditor (Bawono, 2011).

Akuntabilitas merupakan pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, harus dapat menjadi subyek pemberi informasi dalam rangka pemenuhan hak-hak publik yaitu hak untuk tahu, hak untuk diberi informasi, dan hak untuk didengar aspirasinya.

Lembaga Administrasi Negara (LAN, 2003) memberikan pengertian, bahwa akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah merupakan bentuk kewajiban suatu lembaga pemerintah dimana bertujuan untuk mempertanggung jawabkan keberhasilan/kegagalan pelaksanaan tujuan organisasi dalam meraih tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui alat pertanggungjawaban secara berkala.

Akuntabilitas diterapkan dengan memperhatikan parameter kinerja, yang merupakan ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan indikator masukan (*inputs*), keluaran (*outputs*), proses (*proces*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*), dan dampak (*impact*).

1. *Input*, yaitu tolak ukur kinerja berdasarkan nilai sumber dana, sumber daya manusia, material, waktu, teknologi, dan sebagainya yang digunakan untuk melaksanakan program dan atau aktivitas.
2. *Output*, adalah tolak ukur kinerja berdasarkan produk (barang atau jasa) yang dihasilkan dari program atau kegiatan sesuai dengan masukan yang diterapkan.
3. *Outcome*, adalah tolak ukur kinerja berdasarkan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai atas keluaran program atau kegiatan yang sudah dilaksanakan.
4. *Benefit*, yaitu tolak ukur kinerja berdasarkan tingkat kegunaan yang dapat dirasakan sebagai ukuran nilai tambah bagi masyarakat dan Pemerintah daerah dari pencapaian.

5. *Impact*, adalah tolak ukur kinerja berdasarkan hasilnya terhadap keadaan makro yang ingin dicapai.

2.1.2.2 Bentuk Akuntabilitas

Menurut (Mardiasmo, 2009) menyebutksn bahwa akuntabilitas publik terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Akuntabilitas Vertikal (*vertical accountability*). Pertanggungjawaban vertikal (*vertical accountability*) adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya pertanggungjawaban unit-unit kerja (dinas) kepada pemerintah daerah, pertanggungjawaban pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, dan pemerintah pusat kepada MPR.
2. Akuntabilitas Horizontal (*horizontal accountability*). Pertanggungjawaban horizontal (*horizontal accountability*) adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat luas.

Akuntabilitas adalah evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan/kinerja perusahaan untuk dapat dipertanggungjawabkan serta sebagai umpan balik bagi pimpinan organisasi untuk dapat lebih meningkatkan kinerja organisasi pada masa yang akan datang. Akuntabilitas dapat dicapai melalui usaha untuk membuat para petugas pemerintahan mampu bertanggungjawab untuk perilaku pemerintah dan responsive pada individualitas dimana mereka memperoleh kekuasaan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas

Menurut (Alvita tyas, 2010:55) Terdapat enam faktor yang berpengaruh terhadap sikap akuntabilitas individu antara lain :

1. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal.
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* merupakan hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
3. Keyakinan normatif (*normatif belief*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.
5. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control belief*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan

perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat individu lain.

6. Perilaku kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan (*belief*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu.

2.1.2.4 Indikator Akuntabilitas

Feny dan Yohanes (Feny, 2012) mengemukakan dua indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas yaitu :

1. Motivasi
2. Kewajiban Sosial

2.1.3 Motivasi Auditor

Motivasi merupakan kehendak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk bertindak dan berperilaku secara terarah sesuai dengan tujuan dari kewajiban yang telah ditetapkan. Apabila seseorang telah mendapatkan motivasi atau dorongan yang positif, maka apapun yang akan dikerjakan akan sesuai dengan target yang akan dicapai. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang didefinisikan sebagai ketangguhan yang terdapat dalam diri individu tersebut

untuk bertindak atau berperilaku. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam perilaku berupa rangsangan, dukungan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2010).

Motivasi adalah sebuah proses pekerjaan yang diawali dengan psikologis yang menggerakkan perilaku atau sesuatu yang menjadi dorongan untuk mencapai sebuah. Sementara Menurut Hariandja motivasi merupakan faktor-faktor yang menuntun dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk bertindak Suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang kuat atau lemah (Hariandja, 2009).

Motivasi didorong dari seberapa besar kekuatan yang didapat, dalam proses pencapaian tujuan yang akan dicapai. Besar atau kecilnya dorongan sangat membantu dalam proses pengerjaan sebuah tanggungjawab serta kewajiban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dimana motivasi yang didapat akan terus mendorong serta membuat pekerjaan seseorang terasa lebih mudah dan ingin segera terselesaikan.

Motivasi diartikan sebagai keadaan dari dalam diri yang membangkitkan untuk berperilaku bertindak, dan mendorong agar mencapai sebuah tujuan , dan membuat seseorang agar tetap menekuni suatu pekerjaan. Motivasi juga bisa berasal dari dorongan luar yang didapatkan, misalnya dari pihak keluarga maupun pihak yang sangat berpengaruh bagi orang tersebut.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati individu agar melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi bagi akuntan publik merupakan hal berguna sebagai penggerak auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit dengan tepat waktu.

2.1.3.1 Teori Motivasi

Secara garis besar, teori motivasi dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu teori motivasi dengan pendekatan isi/kepuasan (*content theory*), teori motivasi dengan pendekatan proses (*process theory*) dan teori motivasi dengan pendekatan penguat (*reinforcement theory*)

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara satu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila pegawai kebutuhannya tidak terpenuhi maka pegawai tersebut akan menunjukkan perilaku kecewa.

2. Teori Keadilan

Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, jadi perusahaan harus bertindak adil terhadap setiap karyawannya. Penilaian dan pengakuan mengenai perilaku karyawan harus dilakukan secara obyektif. Teori ini melihat perbandingan seseorang dengan orang lain sebagai referensi berdasarkan input dan juga hasil atau kontribusi masing-masing karyawan (Robbins, 2007).

2. Teori X dan Y

Douglas McGregor mengemukakan pandangan nyata mengenai manusia. Pandangan pertama pada dasarnya negative disebut teori X, dan yang kedua pada dasarnya positif disebut teori Y (Robbins, 2007). McGregor menyimpulkan bahwa pandangan manajer mengenai sifat manusia didasarkan atas beberapa kelompok asumsi tertentu dan bahwa mereka cenderung membentuk perilaku mereka terhadap karyawan berdasarkan asumsi-asumsi tersebut.

3. Teori dua Faktor Herzberg

Teori ini dikemukakan oleh Frederick Herzberg dengan asumsi bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaan adalah mendasar dan bahwa sikap individu terhadap pekerjaan bias sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalan. (Robbins, 2007) Herzberg memandang bahwa kepuasan kerja berasal dari keberadaan motivator intrinsik dan bawa ketidakpuasan kerja berasal dari ketidakberadaan faktor-faktor ekstrinsik. faktor-faktor ekstrinsik (konteks pekerjaan).

2.1.3.2 Indikator Motivasi

Menurut Sondang P. Siagian Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan keahlian dalam membentuk kemampuan dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk menjalankan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan melaksanakan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (sondang P, 2008).

Menurut definisi tersebut dapat dipaparkan bahwa indikator motivasi adalah sebagai berikut :

1. Daya Pendorong
2. Kemauan
3. Kerelaan

2.1.4 Independensi Auditor

Menurut (Mulyadi, 2011:26) Independensi merupakan sikap mental yang lepas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik tahun 2011 pasal keempat seksi 220 PSA Alinea kedua, dijelaskan bahwa “Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun dalam hal ini disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim.

Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan paling tidak sebagian atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab apabila tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.”

Independen berarti sikap yang bebas pengaruh dan bebas dari tekanan manapun selama proses pelaksanaan kewajibannya dalam menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas. Kata independen itu sendiri merupakan terjemahan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya "dalam kondisi independen" yang bermakna tidak tergantung atau dikekang oleh orang lain dan bertindak atau berfikir sesuai kehendak hati. Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dapat diprosikan menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama lama hubungan dengan klien (audit tenure), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.

Pada hakikatnya bersikap netral itu merupakan hal yang sangat sulit bahkan mustahil, dimana ketika kita dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara yang benar dan yang salah, antara kepentingan orang banyak atau kepentingan bisnis, antara kebijakan/ regulasi pemerintah atau kebijakan perusahaan, antara kepentingan perusahaan atau kepentingan pihak diluar perusahaan, dll. Maka keberpihakan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihidari, dalam artian mau atau tidak harus terjadi keberpihakan.

Oleh karena itu, independensi adalah suatu sikap yang harus berpihak dan bukannya netral. Keberpihakan disini adalah berpihak kepada hal-hal yang benar. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah persepsi setiap orang akan kebenaran ternyata tidak sama. Kemungkinan menurut suatu pihak hal tersebut merupakan kebenaran, akan tetapi menurut pihak lain hal tersebut merupakan hal yang kurang benar atau bahkan salah. Selain itu kepentingan yang dianggap lebih besar biasanya juga dipengaruhi oleh adu otoritas diantara pihak-pihak yang memperjuangkan kepentingan itu. Independensi menggambarkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (agose & ardana 2009:146).

2.1.4.1 Aspek-Aspek Independensi

Menurut (Arens, 2008:86), independensi dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu:

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta) yang artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, berhubungan erat dengan netralitas. Independensi dalam kebenaran akan ada apabila kenyataannya auditor bias dapat mempertahankan sikap yang tidak berpihak selama pelaksanaan auditnya.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) yang artinya pemikiran pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan penerapan audit. Seorang akuntan publik harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Menurut (Suryo Prakoso, 2012) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu:

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik
2. Lama Hubungan Audit
3. Besarnya Biaya Jasa Audit

2.1.4.3 Indikator Independensi

Menurut (Harjanto, 2014) Indikator yang terdapat dalam independensi adalah sebagai berikut:

1. Lama Hubungan dengan Klien
2. Tekanan dari Klien
3. Telaah dari rekan

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah digarap sebelumnya oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Aan Marlinah tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan faktor faktor lainnya yang ada dalam diri auditor terhadap kualitas audit” pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan juga independensi tidak mempengaruhi kualitas audit.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Jualiarsa dengan judul “pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali” pada tahun 2014. Hasil penelitian ini merumuskan bahwa independensi, profesionalisme , dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit

pada Kantor Akuntan Publik di Bali terlihat dari tingkat signifikan independensi $(0,079) > (0,05)$.

3. Lauw Tjun Tjun, Elyzabeth Indrawati Marpaung dan Santy Setiawan meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi pada kualitas audit yang mengambil subjek penelitian Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 auditor. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 32 kuesioner. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, dan kualitas audit yang dimana didalam variabel kompetensi terdapat 2 (dua) sub variabel, yaitu: pengetahuan dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit secara parsial.
4. Phaibon Robkop meneliti tentang “*The Influence of Audit Independence, Audit Professionalism, and Audit Quality On Audit Value Creation*”. Penelitian ini secara empiris menguji tentang pengaruh independensi audit, profesionalisme audit, dan kualitas audit terhadap penciptaan audit value. Subjek penelitian ini adalah auditor (pemeriksa) pajak yang telah bersertifikasi di Thailand. Variabel Independen yang digunakan adalah

independensi audit, profesionalisme audit, dan kualitas audit. Penelitian menunjukkan hasil regresi OLS membuktikan bahwa independensi audit mempunyai kontrol positif terhadap kualitas audit.

5. Penelitian yang dilakukan Lauw, et. Al (2012) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di wilayah Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh auditor KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 orang auditor. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 32 kuesioner. Hasil penelitian ini yaitu Kompetensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,048 < 0,05(2)$ Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,118 > 0,05(3)$ Kompetensi dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
6. Lilis Ardini (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit ”. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah auditor dari 10 KAP yang berada di wilayah Surabaya dan setiap KAP menerima 15 kuisisioner Sehingga, kuisisioner yang disebar adalah Sebanyak 150 kuisisioner.

Kuesioner Yang kembali adalah sebanyak 83 Kuesioner. Hasil Penelitian ini yaitu Variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah relevan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki oleh auditor. Tingkat koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa andil dari kompetensi, independensi dan akuntabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit tetapi tidak terlalu banyak. Dari hasil uji t diketahui bahwa masing-masing variabel kompetensi, independensi dan akuntabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah kompetensi karena mempunyai daya guna determinasi parsialnya paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan yang ditunjang dengan pengalaman yang dimiliki auditor merupakan dasar yang dibutuhkan seorang auditor dalam proses audit.

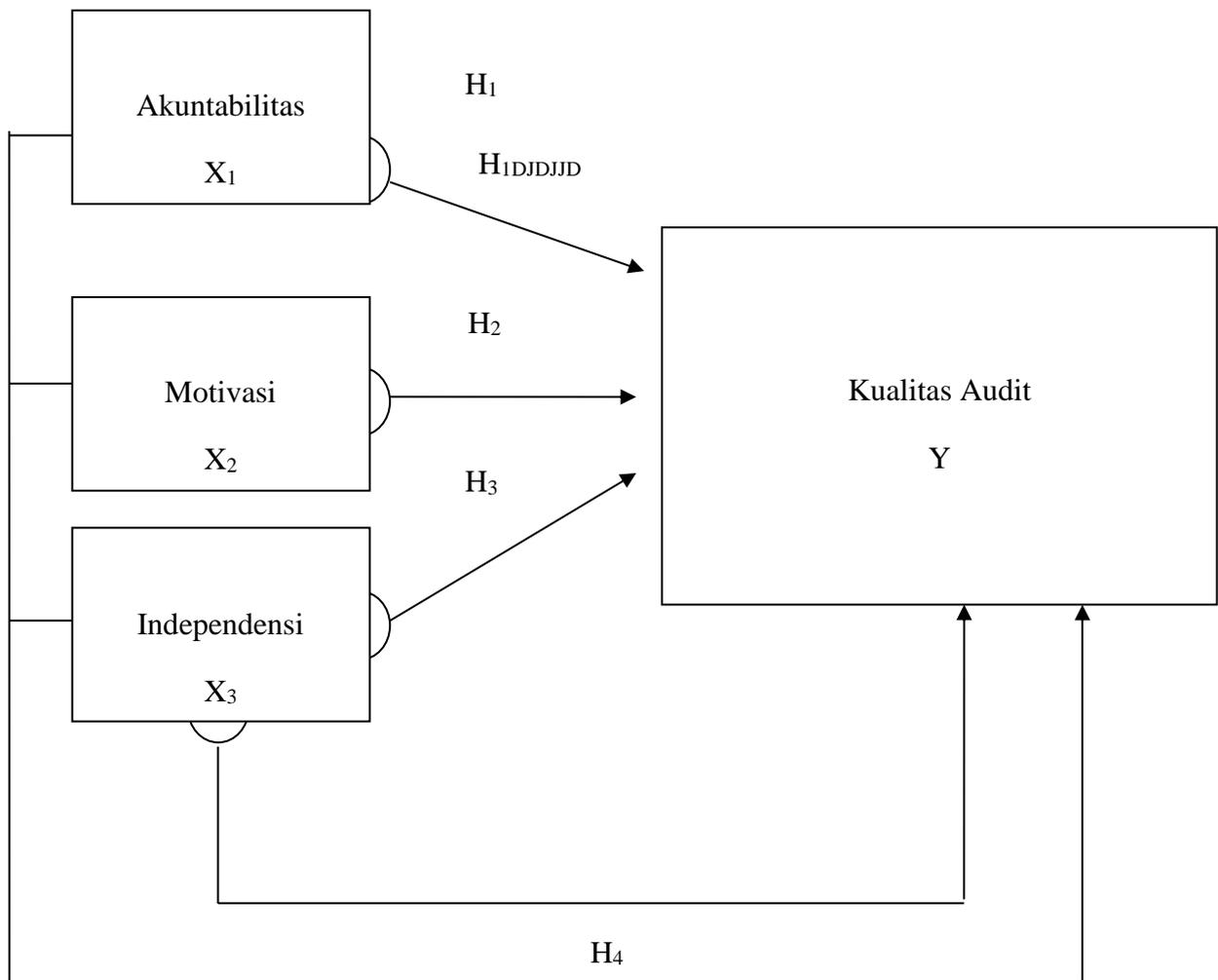
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
Oklivia dan Aan Marlinah (2014)	“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan faktor faktor lainnya yang ada dalam diri auditor terhadap kualitas audit”	Independensi, kompetensi, dan faktor lainnya di diri auditor kualitas audit	Analisis linier berganda	kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan juga independensi tidak mempengaruhi kualitas audit.
Putu Septiani Putri dan Gede Jualiarsa (2014)	“pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”	Independensi, Profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, kepuasan kerja, kualitas audit.		Independensi, profesionalisme, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali terlihat dari tingkat signifikan independensi $(0,079) > (0,05)$.
Lauw Tjun Tjun,dkk (2011)	“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”	Profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan tingkat materialistas akuntan publik		Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit secara parsial.
Ida Rosnida h,Rawi,dan Kamarudin (2011)	Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat	Dampak motivasi, Dampak profesionalisme, Kualitas Audit		Dampak motivasi terhadap kualitas audit adalah 12,6%, tetapi tidakberdampak yang signifikan,dampak profesionalisme terhadap kualitas audit oleh 41,9%

				dan secara signifikan positif.
--	--	--	--	--------------------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan kajian teori, maka dapat digambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan defenisi mengenai relasi antar variable yang perlu diuji kebenarannya sebagai asumsi tanggapan dari *research question* terkait (Efferin et al.,2008: 14). Bedasarkan dorongan yanang dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Akuntabilitas seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

H2 : Motivasi seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

H3 : Independensi seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

H4 : Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan mekanisme dalam melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, desain penelitian yang baik akan member hasil penelitian yang efektif dan efisien. Metode penelitian akan memandu peneliti tentang urutan-urutan proses penelitian akan dilakukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2012), secara umum metode penelitian diartikan sebagai proses ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut jenis data yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan data-data yang menggunakan angka.

Penelitian yang dipakai disini menerapkam bentuk penelitian studi kuantitatif. Studi kausal adalah merupakan studi yang memandang keterkaitan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat, sehingga dalam penelitian ini ada variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2012). Penelitian ini berguna untuk mengevaluasi pengaruh Akuntabilitas, motivasi dan independensi seorang auditor terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik kota Batam.

3.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berupa apa saja yang diatur oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2012:38). Berdasarkan desain penelitian dan hipotesis, variabel yang akan di analisis adalah variabel independen dan variabel dependen yaitu indikator-indikator dalam kategori Kualitas audit.

Menurut Muhidin dan Abdurrahman (2007: 13), variabel merupakan karakteristik yang akan diobservasi dari satu pengamatan. Karakteristik yang dimiliki satuan pengamatan keadaannya berbeda-beda (berubah-ubah) atau memiliki gejala yang bervariasi dari satu satuan pengamatan ke satuan pengamatan lainnya, atau untuk satuan pengamatan yang sama, karakteristiknya berubah menurut waktu dan tempat.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent* atau disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012:39).

Didalam penelitian ini ada tiga variabel Independen yaitu Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi.

3.2.1.1 Akuntabilitas Auditor (X1)

Di dalam proses audit, akuntabilitas seorang auditor sangatlah dibutuhkan karena apabila hasil laporan keuangan yang telah diaudit dikerjakan dengan menerapkan sikap akuntabel, maka auditor akan menghasilkan laporan keuangan secara tepat waktu dan dapat diandalkan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang masih dalam bentuk konsep dan mengacu pada Government Auditing Standards yang diterbitkan GAO, menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kata kunci yang memunculkan kebutuhan akan akuntansi dan auditing. Demikian pula dalam proses-proses pelaksanaan pemerintahan di Indonesia, konsep akuntabilitas merupakan kunci penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Menurut Mahmudi akuntabilitas merupakan kewajiban pemerintah untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (Mahmudi, 2010:23).

Menurut (Alvita tyas, 2010:55) Terdapat enam faktor yang berpengaruh terhadap sikap akuntabilitas individu antara lain :

1. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal.
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* merupakan hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara

afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

3. Keyakinan normatif (*normatif belief*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.
5. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control belief*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat individu lain.
6. Perilaku kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan (*belief*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu.

Indikator-indikator motivasi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Kewajiban Sosial

3.2.1.2 Motivasi Auditor (X2)

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2010). Motif dapat dibedakan tiga jenis yaitu :

1. Motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme bagi kelangsungan hidupnya, misalnya lapar, haus, bernafas dan lain-lain.
2. Motif sosiogenetes merupakan motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan setempat.
3. Motif tiologis, dalam motif ini manusia sebagai makhluk yang berketuhan

Indikator-indikator motivasi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daya Pendorong
2. Kemauan
3. Kerelaan

3.2.1.3 Independensi Auditor (X3)

Menurut Mulyadi Independensi merupakan perbuatan psikis yang lepas dari pengaruh, tidak diatur oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kebenaran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan aktualitas dan adanya peninjauan yang obyektif tidak berpihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2011:26)

Pada hakikatnya bersikap netral itu merupakan hal yang sangat sulit bahkan mustahil, dimana ketika kita dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara yang benar dan yang salah, antara kepentingan orang banyak atau kepentingan bisnis, antara kebijakan/ regulasi pemerintah atau kebijakan perusahaan, antara kepentingan perusahaan atau kepentingan pihak diluar perusahaan, dll. Maka keberpihakan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihidari, dalam artian mau atau tidak harus terjadi keberpihakan.

Indikator-indikator independensi auditor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik
2. Lama Hubungan Audit
3. Besarnya Biaya Jasa Audit

3.2.2 Variabel Dependen

Sering disebut sebagai variabel output kriteria konsekuen. Dalam bahasa Indonesia, sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:4). maka variabel dependen dari penelitian ini adalah:

3.2.2.1 Kualitas Audit (Y)

Audit merupakan sesuatu yang berarti karena dapat mengurangi ancaman informasi (Arens, 2015:18). Kualitas audit adalah hal yang menjadi karakteristik atau gambaran mengenai hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berkaitan erat dengan seberapa baik sebuah pekerjaan dapat diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Ariany, 2017:2).

Kualitas audit merupakan gabungan kemungkinan akuntan publik untuk dapat menemui dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem pencatatan akuntansi klien (Setyorini, 2011). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyimpulkan bahwa pemeriksaan yang dikerjakan akuntan publik disebut berkualitas, jika telah melengkapi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas Audit merupakan kepatuhan terhadap etika profesi untuk menjalankan pekerjaan dengan sebaik-baiknya berdasarkan pada kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati

secara bersama. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi (Efendy, 2010).

Menurut (Wooten, 2013) Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

4. Deteksi salah saji
5. Kesesuaian dengan standart umum yang berlaku
6. Kepatuhan terhadap SOP

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Akuntabilitas (X ₁)	Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Akuntabilitas berarti berusaha melakukan sebaik mungkin dan memimpin melalui pemberian teladan, termasuk pula ketekunan serta upaya-upaya untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan	<ol style="list-style-type: none"> a. Legitimasi bagi para pembuat kebijakan b. Keberadaan kualitas moral yang memadai c. Kepekaan 	Skala Likert
Motivasi (X ₂)	Menurut Robbins dan Coulter (2007:129), motivasi adalah proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Daya Pendorong b. Kemauan c. Kerelaan 	Skala Likert

	organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu.		
Independensi (X ₃)	Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Independensi dalam pemikiran b. Independensi dalam fakta c. Independensi dalam diri auditor 	Skala Likert
Kualitas Audit (Y)	Sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> a. Deteksi salah saji b. Kesesuaian dengan standart umum yang berlaku c. Kepatuhan terhadap SOP 	Skala Likert

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang terbagi atas, objek atau subjek yang mempunyai kecakapan dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh penelithan untuk di pelajari untuk di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115).. Populasi pada penelitian ini adalah staff auditor baik itu (partner, senior , dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik(KAP) di Batam.

Tabel 3.2 Daftar Kantor Akuntan Publik di kota Batam

Nama KAP
KAP Bernandi
KAP Halim Wijaya
KAP Charles & Nurlela
KAP Riyanto
KAP Dr.Robin
MOORE STEPHENS

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu..

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang diterapkan adalah Simple Random Sampling yang merupakan bagian dari Probability Sampling karena menyerahkan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi agar dipilih dan penentuan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Untuk mengukur jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus SLOVIN. (Syarifudin,2011:121) menjelaskan rumus SLOVIN sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N\Sigma^2}$$

Rumus 3.1
Metode Slovin

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

Σ = Tingkat kekeliruan pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini, digunakan tingkat kekeliruan pengambilan sampel yang dapat ditolerir sebesar 10%. Untuk mendapatkan data yang obyektif mengenai Akuntabilitas, Motivasi dan independensi dan pengaruhnya terhadap kualitas audit, maka kuesioner akan diberikan kepada auditor yang bekerja pada KAP kota Batam.

Berikut adalah jumlah sampel yang ditentukan :

$$n = \frac{64}{1 + 64(0,1)^2} = 39,02$$

Jadi jumlah minimum sampel adalah 39,02. Pembulatan menjadi 39. Kueioner didistribusikan ke masing-masing KAP dan sampel yang digunakan dalam pngelolaan data adalah kuesioner yang telah dikembalikan oleh masing-masing KAP kepada peneliti.

3.4 Teknik Pengambilan Data

jika ditinjau dari sumber datanya maka pengumpulan data yang diterapkan oleh penelitian ini yaitu dengan menerapkan sumber data primer. Sumber primer merupakan sumber data yang spontan memberikan data kepada pengumpul data. Menurut (Arens, 2008:180) ,data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung oleh peneliti tentang variabel yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil jawaban kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden yaitu auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik di kota Batam.

Kuesioner diberikan secara langsung kepada para responden. Responden diharapkan mengisi daftar pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti, kemudian meminta untuk mengembalikannya melalui peneliti yang akan mengambil angket setelah diisi oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Tabel 3.3 Skala Likert

Bobot	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif di jelaskan dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang di lihat dari niali rata-rata(mean), standar devisi, varian, maksimum dan minimum(Ghozali, 2011:19). Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jabatan, lama pengalaman kerja, keahlian khusus, lama menekuni keahlian khusus tersebut, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

Hasil dari data yang didapat dari jawaban responden dari sebaran kuesioner yang disebar akan ditampilkan dalam bentuk tabel biasa dan tabel distribusi frekuensi. Tabel ini akan memberikan informasi tentang cirri-ciri responden dan gambaran mengenai deksriptif variabel independen yaitu akuntabilitas, motivasi dan independensi auditor serta variabel depnden yaitu kualitas audit di KAP kota Batam.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan melalui kuesioner harus diuji kualitasnya terlebih dahulu sebelum diolah dan dianalisis. Kualitas data ditentukan oleh kualitas perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Hal ini penting karena data yang tidak valid dan tidak reliable akan menghasilkan ketetapan yang bias. Karena metode pengumpulan data ini menggunakan kuesioner, maka diperlukan uji kualitas data untuk mengetahui keabsahan kuesioner dan keseriusan responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuissoner sehingga hasil pada penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan. Ada 2 cara untuk menguji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali,2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuesioner atau skala, apakah item-item pada kuesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Kuesioner yang valid harus memiliki validitas internal atau eksternal. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item.

$$r_{ix} = \frac{n\sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[ni - (\sum i)^2][n\sum x - (\sum x)^2]}}$$

**Rumus 3.2 Kolerasi person product
moment**

Keterangan:

Rix = koefesien kolerasi

I = skor item

X = skor total x

N = jumlah banyaknya subjek

Nilai uji akan dibuktikan dengan uji dua sisi pada taraf signifikan 0,05 dengan criteria sebagai berikut :

1. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ table}$ (sig 0,050) maka item pada pernyataan dinyatakan berkolerasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.
2. Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ table}$ (sig 0,050) maka kitem pada pertanyaan dinyatakan tidak berkolerasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.5 Range Validitas

Interval koefisien kolerasi	Tingkat hubungan
0,80-1000	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Reliabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien cronbach's Alpha. Apabila nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly dalam Ghozali, 2005)

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden. Uji reliabilitas merupakan alat untuk menghitung suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner diyatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2012:268).

Adapun rumus Cronbach Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Rumus 3.3

Reabilitas tes Objektif

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrument (Koefisien alpha cronbach)

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_i^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Penelitian ini menggunakan pengukuran one shot dengan bantuan SPSS 21 untuk mengukur Cronbach Alpha. Nilai untuk pengujian dilakukan dengan menguji dua sisi pada taraf signifikan sebesar 0,05.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pentingnya untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal (wibowo, 2012:61) Pengujian yang dapat menunjukkan data normal yang diperoleh apabila nilai signifikansinya adalah $> 0,05$. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot (wibowo, 2012:69). Pada grafik normal plot, dengan asumsi:

1. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi uji asumsi normalitas.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik tidak boleh ditemukan adanya multikolinearitas yaitu hubungan yang linear antar variabel independen yang dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot anatar nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized (Sugiyono, 2012:2).

Menurut (wibowo, 2012:93), uji *Park gleyser* mengolerasika nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel, dengan syarat sebagai berikut.

- a. Jika hasil nilai probabilitas memiliki nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika hasil nilai probabilitas memiliki nilai signifikansi $<0,05$ maka ada gejala heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol).

3.5.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Priyatno, 2010:61) analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Priyanto, 2016:92). Untuk keabsahan hasil analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji model statistik yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad \text{Rumus 3.4 Regresi Linier Berganda}$$

Y' = variabel dependen (Kualitas Audit)

X_1 = variabel independen (akuntabilitas)

X_2 = variabel independen (Motivasi)

X_3 = variabel independen (Independensi)

3.5.4.2 Uji Parsial (T-Test)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerima atau penolakan hipotesis. Tingkat signifikansi yang dipakai yaitu 0,05. Sedangkan untuk mengukur tingkat signifikansi dari uji t ukurannya jika signifikansi < 0,05. Maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2010)

Langka-langka pengujiannya adalah menentukan formasi H_0 dan H_1 yaitu: dengan formasi hipotesis H_0 dan H_1 adalah sebagai berikut:

H_1 : H_0 : Akuntabilitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

H_a : Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

H_2 : H_0 : Motivasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

H_a : Motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

H_3 : H_0 :Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

H_a :Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan jika signifikan $> 0,05$ H_0 diterima, H_1 ditolak. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 di terima dan jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

3.5.4.3 Uji Simultan (F-Test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk menguji uji-F dengan rumus (Sugiyono, 2012: 129) adalah:

$$= \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Rumus 3.5 Uji F}$$

Keterangan:

F_h = besarnya Fhitung

n = jumlah sampel

K= jumlah variable independen

R^2 = koefisien determinasi

Dengan formasi hipotesis H_0 dan H_1 :

H_0 : Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam

H_a : Akuntabilitas, Motivasi dan Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota Batam

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a di terima, maka koefisien korelasi ganda yang ditentukan adalah signifikan (Sugiyono, 2012: 192) atau dilihat dari tingkat probabilitas $< 0,05$ dianggap signifikan atau model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2012:192).

3.5.4.4 Uji Determinasi (R^2)

Koefien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel tidak bebas/terikat (Wibowo, 2012: 135). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Koefisien determinasi disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada varian dependen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada varian independen ((Sugiyono, 2012:191).

Koefisien determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2). Korelasi yang digunakan adalah korelasi ganda yaitu korelasi untuk dua variabel independen dan satu variabel dependen. Rumus korelasi ganda (untuk uji R), sebagai berikut:

$$R_{yX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{YX_1}^2 + r_{YX_2}^2 - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{X_1X_2}}{1 - r_{X_1X_2}^2}} \quad \text{Rumus 3.6 Uji R}$$

Keterangan:

$R_{yX_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{YX_1} = Korelasi product moment antara X1 dengan Y

r_{YX_2} = Korelasi product moment antara X2 dengan Y

$r_{X_1X_2}$ = Korelasi product moment antara X1 dengan X

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Bedasarkan populasi penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Batam. Adapun jadwal yang telah ditetapkan agar penelitian ini selesai tepat waktu, penulis menggunakan waktu yang akan tertera seperti tabel dibawah ini

